

## MAKALAH PESERTA

### Wacana Kriminal pada Nama Tempat dalam 5 Media Daring di Pulau Jawa: Kajian Linguistik Korpus

Aprivianti Sugiyo, Selly Rizki Yanita, Diar Luthfi Khairina

[aprivianti.sugiyo@yahoo.com](mailto:aprivianti.sugiyo@yahoo.com)

[sellyyanita@gmail.com](mailto:sellyyanita@gmail.com)

[khairinadiar@gmail.com](mailto:khairinadiar@gmail.com)

#### Abstrak

Berita yang ditampilkan di dalam media pasti menyebutkan nama tempat yang berkaitan dengan peristiwa di dalam pemberitaan tersebut. Penyebutan nama tempat secara terus-menerus oleh media dapat membentuk wacana mengenai tempat tersebut yang melekat di dalam benak masyarakat. Dengan demikian, media berperan penting dalam membentuk citra mengenai tempat. Nama tempat menjadi hal terpenting yang disebutkan di dalam pemberitaan. Sementara itu, pembentukan wacana yang melekat dengan nama tempat lebih menonjol pada rubrik kriminalitas. Penyebutan nama tempat di dalam rubrik kriminalitas dapat membentuk wacana di masyarakat mengenai tempat tersebut. Sebagai contoh, Kalijodo dalam pemberitaan di media sering dikaitkan dengan prostitusi. Hal ini menyebabkan wacana di masyarakat mengenai Kalijodo selalu terkait dengan prostitusi, padahal masih banyak aktivitas lain yang dilakukan di tempat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode korpus linguistik untuk menganalisis nama tempat yang memiliki wacana tertentu dari 16 media daring di 16 kota besar di Pulau Sumatra dan Jawa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya riset korpus linguistik dalam bidang toponimi. Sementara itu, manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk melihat wacana kriminal yang terbentuk di setiap daerah berdasarkan pemberitaan di media.

**Kata Kunci:** toponimi, korpus, media, kriminalitas, wacana

#### Pendahuluan

Data registrasi Polri dalam Data Statistik Kriminal BPS pada 2015 mengungkapkan bahwa kejadian kejahatan di Indonesia selama periode 2012–2014 cenderung berfluktuasi. Jumlah kejadian kejahatan atau *crime total* dari sekitar 341 ribu kasus pada 2012 meningkat menjadi sekitar 342 ribu kasus pada 2013. Namun, pada 2014 menurun menjadi sekitar 325 ribu kasus. Hal ini sejalan dengan risiko penduduk terkena kejahatan (*crime rate*) selama periode 2012-2014 yang juga berfluktuasi. Jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100 ribu penduduk diperkirakan sebanyak 134 orang pada 2012, 140 orang pada 2013, dan 131 orang pada 2014.

Pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang mempunyai jumlah kasus kriminalitas yang banyak. Kasus kriminalitas yang terjadi dimanfaatkan oleh media untuk menjadi bahan pemberitaan mereka. Beberapa media pun membuat rubrik khusus untuk pemberitaan mengenai kriminal dan hukum.

Berita yang ditampilkan di dalam media pasti menyebutkan nama tempat yang berkaitan dengan peristiwa di dalam pemberitaan tersebut. Penyebutan nama tempat secara terus-menerus oleh media dapat membentuk wacana mengenai tempat tersebut yang melekat di dalam benak masyarakat. Dengan demikian, media berperan penting dalam membentuk citra mengenai tempat. Nama tempat menjadi hal terpenting yang disebutkan di dalam pemberitaan. Sementara itu, pembentukan wacana yang melekat dengan nama tempat lebih menonjol pada rubrik kriminalitas. Penyebutan nama tempat di dalam rubrik kriminalitas dapat membentuk wacana di masyarakat mengenai tempat tersebut. Sebagai contoh, Kalijodo dalam pemberitaan di media sering dikaitkan dengan prostitusi. Hal ini menyebabkan wacana di masyarakat mengenai Kalijodo selalu terkait dengan prostitusi, padahal masih banyak aktivitas lain yang dilakukan di tempat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode korpus linguistik untuk menganalisis nama tempat yang memiliki wacana tertentu dari 5 media daring di 5 kota besar di Pulau Jawa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya riset korpus linguistik dalam bidang toponimi. Sementara itu, manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk melihat wacana kriminal yang terbentuk di setiap daerah berdasarkan pemberitaan di media.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penggunaan metode campuran ini karena penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik korpus dalam menganalisis data. Biber dalam Baker (2006, hlm. 2) menerangkan bahwa penelitian dengan pendekatan linguistik korpus bergantung pada teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode kuantitatif, sedangkan dalam menginterpretasi data, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima media lokal daring yang memberitakan peristiwa kriminalitas di lima provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa

Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Timur. Berita yang digunakan adalah berita mengenai kriminalitas selama satu bulan, yaitu pada bulan Agustus 2016.

Dalam menjaring data yang akan digunakan sebagai korpus penelitian, peneliti menyalin secara manual isi laman yang ingin digunakan sebagai data. Pemilihan cara ini disebabkan oleh program perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian linguistik korpus hanya dapat membaca dokumen dengan format txt atau *plain text*. Oleh karena itu, dalam menyalin tulisan dalam laman, peneliti hanya menyalin isi tulisan dalam berita saja. Gambar tidak akan penulis salin karena tidak akan terbaca oleh program. Tulisan akan disalin ke dalam program *Microsoft Word*, kemudian disimpan dalam format txt atau *plain text*. Berikut merupakan langkah pengolahan data setelah data tersebut diubah menjadi format txt:

- 1) Data dengan format txt dimasukkan ke dalam program *AntConc* untuk melihat daftar kata yang digunakan oleh teks.
- 2) Dari daftar kata yang tersedia, dipilih kata-kata yang menunjukkan nama tempat dengan frekuensi tinggi. Nama tempat tersebut nantinya akan dijadikan *node*.
- 3) Berdasarkan *node* nama tempat yang telah dipilih, selanjutnya mencari kolokasi dari *node* tersebut. Kolokasi yang dicari berdasarkan 5 ke kiri dan 5 ke kanan dari *node*.

Setelah menemukan kolokasi dari *node* nama tempat, peneliti mengelompokkan kolokasi tersebut berdasarkan preferensi semantik. Dalam menentukan preferensi semantik, peneliti menggunakan *USAS (UCREL Semantic Analysis System)*. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan daftar kategori semantik yang digunakan oleh *USAS* sebagai referensi dalam menentukan preferensi semantik. Analisis akan dilakukan dengan melihat preferensi semantik yang didapat.

## Pembahasan

<b>DKI Jakarta</b>	<b>Jawa Barat</b>	<b>Jawa Tengah</b>	<b>D.I. Yogyakarta</b>	<b>Jawa Timur</b>
Cilincing	Bandung	Kendal	Bantul	Nganjuk
Kelapa Gading	Bogor	Boyolali	Yogyakarta	Kediri
Cakung	Cirebon	Kaliwungu	Sleman	Mojokerto
Kebayoran	Depok	Semarang	Kulon Progo	
Tanah Abang	Purwakarta	Jepara	Gunungkidul	

Koja	Subang			
Kemayoran	Tasikmalaya			
Penjaringan				

**Tabel 1: Korpus Data Wilayah per Provinsi**

*DKI Jakarta*

Dalam *Poskotanews.com*, peneliti hanya memilih 8 daerah di Jakarta yang disebutkan di dalam rubrik kriminal media daring tersebut. Kedelapan daerah tersebut penulis pilih berdasarkan jumlah frekuensi yang paling besar. Berikut tabel yang berisi 8 daerah beserta kategori semantik dan kolokasinya.

Cilincing	
Kategori Semantik	Kolokasi
kriminal	mengutil, ditangkap, dibekuk, hukum, menyita
merusak dan menghancurkan	memasalahkan
aktivitas	tertelungkup
obat-obatan	narkoba, shabu
pergerakan dan investigasi	patroli, diperiksa
kekerasan	diserang
pertahanan/militer	razia
identitas individu	saksi, tersangka
nama lembaga	satnarkoba

**Tabel 2: Kategori Semantik dan Kolokasi Cilincing**

Kelapa Gading	
Kategori Semantik	Kolokasi
kriminal	menggores, menciduk, penggelapan, kriminal, komplotan, disita
kesehatan dan penyakit	luka

nama lembaga	labfor, mapolsek, mabes, resmob, polsek, reskrim
investigasi	inspeksi, pengusutan, menyelidiki, memeriksa
identitas individu	copet, tersangka, korban
kekerasan	Penganiayaan
aktivitas	melaporkan, diamankan
evaluasi: benar/salah	bukti
evaluasi: baik/buruk	kasus

**Tabel 3: Kategori Semantik dan Kolokasi Kelapa Gading**

Cakung	
Kategori Semantik	Kolokasi
Aaktivitas	direkonstruksi, melaporkan
investigasi	digerebek, inspeksi, rekonstruksi, memeriksa, penyelidikan
kriminal	kejahatannya, diringkus, begal, meringkus, pidana, ditangkap
proses	Pengejaran
evaluasi: baik/buruk	kasus, kejadian
keadaan	Mendekam
identitas individu	kawanan, aparat, komplotan, korban
nama lembaga	reserse, resmob, polsek, kepolisian
kesehatan dan penyakit	luka

**Tabel 4: Kategori Semantik dan Kolokasi Cakung**

Kebayoran	
Kategori Semantik	Kolokasi
kriminal	menciduk, dicituk, dibekuk, ditangkap
investigasi	Mengidentifikasi
identitas individu	tahanan, tersangka, pelaku
aktivitas	Rekonstruksi
kehidupan/kematian	jenazah

nama lembaga	reskrim, mapolsek, kepolisian, polres
evaluasi: baik/buruk	kasus

**Tabel 5: Kategori Semantik dan Kolokasi Kebayoran**

Tanah Abang	
Kategori Semantik	Kolokasi
kriminal	mengutil, diamuk, tangkap, dibekuk, menyita
merusak dan menghancurkan	memasalahkan
aktivitas	tertelungkup
nama divisi	satnarkoba, reskrim, polsek, polres
investigasi	patroli, diperiksa
identitas individu	hakim, polisi, saksi, tersangka
pertahanan/militer	razia
obat-obatan	shabu

**Tabel 6: Kategori Semantik dan Kolokasi Tanah Abang**

Koja	
Kategori Semantik	Kolokasi
kriminal	mutilasi, membekuk, diciduk, tangkap, pencurian
kekerasan	menyerang
nama lembaga	resmob, polsek, mapolsek, reskrim, polres
investigasi	penyelidikan
identitas individu	komplotan, penyidik, tersangka, korban, polisi, pelaku
aktivitas	mengamankan
obat-obatan	shabu

**Tabel 7: Kategori Semantik dan Kolokasi Koja**

Kemayoran	
Kategori Semantik	Kolokasi

kriminal	digilas, dikeroyok, jambret, dibekuk
keadaan fisik	bonyok
nama divisi	mapolsek, Polres, kepolisian, polsek
aktivitas (hukum)	ditahan
investigasi	diperiksa
senjata	senjata
keadaan	tewas
identitas individu	korban, pelaku, tersangka

**Tabel 8: Kategori Semantik dan Kolokasi Kemayoran**

Penjaringan	
Kategori Semantik	Kolokasi
identitas individu	tersangka, penjudi, pelaku
kriminal	ditembak, ditangkap
nama lembaga	resmob, mapolsek, polsek, kepolisian, reskrim
aktivitas	digelandang, diamankan
kekerasan	dianiaya
aktivitas (hukum)	ditahan
senjata	pistol
kriminal	menyita
evaluasi: benar/salah	bukti

**Tabel 9: Kategori Semantik dan Kolokasi Penjaringan**

Secara keseluruhan, tingkat kriminalitas di Jakarta tinggi. Kebanyakan dari tindakan kriminal tersebut adalah yang berkaitan dengan narkoba, kekerasan, dan pencurian. Dari pemberitaan di dalam *Poskota*, akan terbentuk persepsi masyarakat mengenai beberapa daerah di Jakarta. Misalnya, untuk daerah Cilincing, terdapat kolokasi kata, seperti *narkoba*, *shabu*, *Satnarkoba*, *razia*, dan *menyita*, yang mempunyai kaitan erat dengan kasus narkoba. Begitu juga dengan Tanah Abang dan Koja yang dipersepsikan dengan kasus narkoba.

Kemudian, persepsi mengenai kekerasan terbentuk dari pemberitaan di Kelapa Gading, Koja, dan Penjaringan. Hal ini terlihat dari kolokasi yang dihasilkan dari daerah-daerah tersebut,

seperti *aniaya* dan *menyerang*. Di dalam *Poskota* juga diberitakan mengenai kejadian pembegalan yang termasuk ke dalam tindakan kriminal kekerasan. Kejadian tersebut terjadi di daerah Cakung sehingga dapat membentuk persepsi masyarakat mengenai daerah tersebut. Selain itu, terdapat juga kolokasi kata *mutilasi* untuk daerah Koja sehingga daerah tersebut dapat membentuk opini publik mengenai kekerasan.

Kemudian, di Jakarta juga sering terjadi tindakan pencurian yang membuat masyarakat berpikir bahwa Jakarta rawan akan kejahatan pencopetan. Hal ini ditandai dengan kolokasi yang ditemukan untuk daerah Tanah Abang, Koja, dan Kemayoran, yaitu *mengutil*, *pencurian*, dan *jambret*. Secara umum, daerah seperti Tanah Abang terkenal sebagai daerah yang ramai sehingga pemberitaan mengenai pencurian dapat membentuk persepsi masyarakat bahwa Tanah Abang menjadi daerah yang rawan akan tindakan pencopetan.

Tingginya tingkat kriminalitas di Jakarta juga menyebabkan banyak kematian. Hal ini terlihat dari kolokasi dengan jumlah banyak untuk kata *korban*, *tewas*, dan *jenazah*. Namun, lembaga-lembaga yang berkaitan dengan kriminalitas di Jakarta pun ikut berperan dalam penyelesaian masalah kriminalitas. Hal ini terlihat dari kolokasi yang dihasilkan oleh tiap daerah yang selalu memunculkan nama-nama lembaga, seperti *Reskrim*, *Polsek*, atau *Polres*. Meskipun persepsi masyarakat mengenai Jakarta terhadap kriminalitas tinggi, penanganan kasus kriminal yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah juga tinggi.

## Jawa Barat

Penulis memilih 7 daerah di Provinsi Jawa Barat yang disebutkan di dalam rubrik kriminal *Fokusjabar.com*, yakni Bandung, Bogor, Cirebon, Purwakarta, Subang, Tasikmalaya, dan Depok. Pemilihan daerah tersebut didasari oleh jumlah frekuensi yang paling besar pada pemberitaan dalam media daring tersebut. Berikut tabel yang berisi 7 daerah beserta kategori semantik dan kolokasinya.

Bandung	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	korupsi, diamankan, dicituk, dijerat, ditahan, melaporkan, menangkap, menciduk, sidik, tipikor
daerah	Antapani, Ciamis, Cibogo, Cicaheum, Cimahi, Pasirjati,



	Rancasari, Sukajadi, Sukamiskin, Sumedang, Ujungberung
kelompok	FKPBRR, oknum, persib
lembaga	BKD, DPRD, kapolrestabes, kepolisian, LSM, mapolrestabes, polda, polrestabes, polsekta, reserse, satreskim
minuman	minuman beralkohol
nama orang	Edi Siswadi, HWS, IS, Muhammad Nazarudin, Nana, Surung Pasaribu, PR, Dada Rosada, Simon, Sutan, TN, UK, Winarto, Yadi (Gandi), Yusri, ZJ
negara	Indonesia
obat	sabu
identitas individu	bupati, narapidana, pejabat, pelaku, penyidik
peristiwa	penangkapan, peredaran, remisi, terluka, tertangkap
tempat	Le' Aries, Kejari Bale Bandung, lapas, pengadilan, rutan

**Tabel 10: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Bandung**

Bogor	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	ciduk, diciduk, ditangkap, menciduk, mengamankan
daerah	Cibinong, Cicada, Cileungsi, Depok, Gunungputri, Jakarta, Limus Nunggal, Parung
investigasi	ditelusuri, penelusuran
lembaga	polres, satnarkoba
nama orang	AB, Arab, Mombe Jabrik, Ramfrika, Taryudin
negara	Indonesia
obat	narkoba, narkotika, sabu
identitas individu	pelaku, pemilik, pengedar, petugas, polisi, tersangka
peristiwa	penangkapan, peredaran

**Tabel 11: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Bogor**

Cirebon	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	eksploitasi anak
daerah	Indramayu, Unswagati
evaluasi (baik/buruk)	kasus, konsultasi
keadaan	resah
kelompok	SNI
lembaga	LBKH, Polres
nama orang	Ade, Agus Dimiyati, Ribut Bachtiar,
negara	Indonesia
identitas individu	pengacara, penyidik, nelayan
tempat	Pantura

**Tabel 12: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Cirebon**

Purwakarta	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	curanmor, menciduk
lembaga	polres
nama orang	Yusri (Yunus)
identitas individu	pelaku
peristiwa	pencurian

**Tabel 13: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Purwakarta**

Subang	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	ciduk, ditahan, menciduk
daerah	Hegarsari, Sukamelang
kelompok	aparatus, Bandar
lembaga	polres, satnarkoba
obat	narkoba, sabu

identitas individu	tahanan, tersangka
--------------------	--------------------

**Tabel 14: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Subang**

Tasikmalaya	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	ditahan, menangkap, menggelapkan
daerah	bebedahan
evaluasi (baik/buruk)	kasus
lembaga	mapolresta, pemkab, Polres, satres
nama orang	B, Eet Nuryani, JM
obat	narkoba, sabu
identitas individu	kabag, terdakwa, kurir, nelayan, perompak, polisi, tuyul
tempat	sel, pengadilan

**Tabel 15: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Tasikmalaya**

Depok	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	diciduk
daerah	Beji, Bogor, Kukusan, Serong, Tangerang
evaluasi (benar/salah)	bukti, hasil
investigasi	pengeledahan
lembaga	Polda
nama orang	Andi (Wibowo)
obat	narkoba, sabu
identitas individu	mahasiswa, pemuda, polisi
tempat	kontrakan

**Tabel 16: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Depok**

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kriminalitas di beberapa kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi. Secara garis besar, tindak kriminal yang terjadi adalah kasus korupsi dan kasus narkoba. Namun, ada pula tindak kriminal lain, seperti pencurian motor dan

pengeksploitasian anak. Dari pemberitaan di dalam *Fokusjabar*, persepsi masyarakat mengenai beberapa daerah di Provinsi Jawa Barat akan terbentuk. Misalnya, kolokasi yang muncul di daerah Depok, antara lain *narkoba* dan *sabu* mempunyai kaitan erat dengan kasus narkoba. Persepsi masyarakat yang sama juga akan muncul pada daerah Tasikmalaya, Subang, dan Bogor.

Sementara itu, tindak kriminalitas di Bandung bervariasi. Hal tersebut terbukti dari kolokasi yang muncul yang berkaitan dengan kasus korupsi, kasus narkoba, dan kasus minuman keras (miras). Dengan demikian, persepsi yang terbentuk dalam masyarakat mengenai Kota Bandung pun akan bermacam-macam. Namun, kasus korupsi lebih dominan dibandingkan dengan kasus lainnya. Frekuensi kolokasi kata *korupsi* yang menandai kasus korupsi lebih besar daripada kata *sabu* yang menandai kasus narkoba dan *minuman beralkohol* yang menandai kasus miras.

Lalu, tindak kriminal yang terjadi di Cirebon mencakup eksploitasi anak dan pencurian. Kasus eksploitasi anak ditandai dengan kolokasi kata yang muncul seperti, *eksploitasi anak*, Lembaga Bantuan dan Konsultasi Hukum (*LBKH*), dan nama tokoh *Agus Dimiyati* selaku ketua LBKH. Sementara itu, pencurian yang terjadi merupakan pencurian hasil melaut dari para nelayan. Kasus tersebut ditandai dengan kata yang muncul pada kolokasi, seperti Serikat Nelayan Indonesia (*SNI*), *nelayan*, dan *pantura* (pantai utara). Kasus pencurian turut terjadi di Purwakarta. Akan tetapi, kasus yang terjadi adalah pencurian motor. Dengan demikian, persepsi yang akan terbentuk pada masyarakat mengenai daerah tersebut adalah kasus curanmor.

Kejadian kriminal yang terjadi di Provinsi Jawa Barat tidak terlepas dari para lembaga pemerintah yang membantu masyarakat untuk membentuk suasana aman dan tertib. Hal tersebut terlihat dari kolokasi yang muncul pada tiap daerah yang menyebutkan nama lembaga, beberapa di antaranya *polres*, *polda*, *polrestabes*, *polsekta*, *reserse*, *satreskrim*, dan *satnarkoba*. Meskipun persepsi masyarakat terhadap kriminalitas cukup tinggi pada beberapa daerah di Jawa Barat, lembaga pemerintah tetap berusaha agar masyarakat merasa aman.

## **Jawa Tengah**

Dalam berita mengenai kriminalitas di media daring *Metrojateng.com* selama satu bulan, peneliti menemukan ada lima daerah di Jawa Tengah yang memiliki frekuensi tinggi. Kelima daerah tersebut adalah Kendal, Boyolali, Jepara, Kaliwungu, dan Semarang. Berikut merupakan tabel dari kelima daerah tersebut disertai dengan kategori semantik dan kolokasinya.

Kendal	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	tangkap
lembaga	satnarkoba
orang (kriminal)	penusuk, pengedar
keadaan	mendekam
aktivitas (hukum)	disidang, disergap, dibekuk
obat-obatan	narkotika
aktivitas (kriminal)	tusuk
peristiwa (kriminal)	pembunuhan, diperkosa

**Tabel 17: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Kendal**

Boyolali	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas (kriminal)	selundupkan, memperkosa, ditangkap
tempat	Kebonbimo, Ngargosari, Manyaran, Krobokan
orang (kriminal)	pencuri, maling, tahanan, tersangka
aktivitas	dilaporkan, menjalani, diamankan
tindakan kekerasan	digebuk
keadaan fisik	bengep
tempat	rutan
rup	kalangan

**Tabel 18: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Boyolali**

Kaliwungu	
Kategori Semantik	Kolokasi
tempat	Sumberejo, Mukiran, Mororejo
aktivitas (hukum)	menggelandang
aktivitas	memeriksa, membawanya, dihentikan

orang (kriminal)	maling
tempat (hukum)	rutan
obat	narkoba

**Tabel 19: Kategori Semantik dan Kolokasi Kecamatan Kaliwungu**

Semarang	
Kategori Semantik	Kolokasi
orang (kriminal)	penculiknya
tempat	Kebonharjo
aktivitas	diotopsi, disidang
lembaga	tipikor, pengadilan
orang (hukum)	saksi, korban, tersangka, polisi
tempat (hukum)	rutan

**Tabel 20 Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Semarang**

Jepara	
Kategori Semantik	Kolokasi
tempat	Ngabul
aktivitas	memburu, membekuk, dibekuk
orang	pengguna
obat	extasi, narkoba, narkoba
keadaan	tewas

**Tabel 21: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Jepara**

Dalam tabel-tabel di atas, terlihat bahwa tindakan, aktivitas, dan peristiwa yang ditemukan dalam data berkaitan dengan kriminal serta kekerasan. Hal tersebut tidak mengherankan karena data yang digunakan diambil dari berita mengenai kriminalitas. Berdasarkan tabel kategori semantik dan kolokasi mengenai lima daerah di atas, ditemukan bahwa kriminalitas paling tinggi yang terjadi di daerah-daerah tersebut berkaitan dengan narkotika. Hal tersebut terlihat pada kolokasi yang terdapat pada empat daerah di Jawa Tengah, yaitu Kendal, Boyolali, Jepara, dan Kalliwungu. Beberapa kolokasi dari keempat daerah tersebut

berkaitan dengan obat-obatan, seperti narkoba dan ekstasi. Narkoba dan ekstasi merupakan obat-obatan yang digolongkan ke dalam narkoba. Kedua obat tersebut termasuk dalam obat terlarang. Selain itu, Jepara berkolokasi dengan kata pengguna, sedangkan Kendal berkolokasi dengan kata pengedar. Kedua kata tersebut, berasosiasi dengan narkoba. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2014 kejahatan terkait narkoba menduduki peringkat ketiga di Jawa Tengah.

Selain berkaitan dengan narkoba, tindakan kriminal yang banyak dilakukan di daerah tersebut adalah tindak kejahatan yang berhubungan dengan fisik, seperti penganiayaan, pemukulan, dan penusukan. Peristiwa penusukan terjadi di daerah Kendal. Hal tersebut karena Kendal berkolokasi dengan kata penusuk dan tusuk. Peristiwa penganiayaan terjadi di daerah Boyolali yang berkolokasi dengan kata digebuk dan bengep.

Tindakan kriminal lainnya yang terjadi di daerah-daerah tersebut adalah pembunuhan dan pencurian. Peristiwa pembunuhan terjadi di Semarang, Jepara, dan Kendal. Semarang berkolokasi dengan pembunuhan, Jepara berkolokasi dengan tewas, sedangkan Semarang berkolokasi dengan diotopsi. Peristiwa pencurian terjadi di Boyolali dan Jepara.

## DI Yogyakarta

Dalam *krjogja.com*, peneliti hanya memilih lima daerah di Yogyakarta yang disebutkan di dalam rubrik kriminal media daring tersebut. Kelima daerah tersebut penulis pilih berdasarkan jumlah frekuensi yang paling besar. Berikut tabel yang berisi lima daerah beserta kategori semantik dan kolokasinya.

Bantul	
Kategori Semantik	Kolokasi
criminal	sikat
tempat	Pleret, Panggunharjo, Krapyak, Kedungpring, Gedong, Bawuran, Sewon, Ringinharjo, Tirtonirmolo
aktivitas (hukum)	menyita, membekuk, meringkus, menggelandang, ditahan, diselidiki, diperiksa, digelandang, bekuk
orang	petugas, tersangka, penyidik, tahanan
keadaan	mendekam, berboraks

**Tabel 22: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Bantul**

Yogyakarta	
Kategori Semantik	Kolokasi
tempat	Bong Suwung, Gondomanan, Gedongtengen, Giwangan, Sosromenduran, Pasar Pingit
lembaga	laka, satlantas
negara	Indonesia
keadaan	kecelakaan, mati
peristiwa kekerasan	penganiayaan, pengeroyokan, pencabulan
orang (hukum)	tersangka, korban
aktivitas	tabrak, ditilang
aktivitas (kriminal)	ditelanjangi, melukai, selundupkan
tindakan kekerasan	pukul
peristiwa	kecelakaan, kekerasan, kehilangan, penggerebekan
lembaga	polresta, satreskim, tamansiswa, resnarkoba
proses	penutupan
orang (kriminal)	penjahat, perampok, pengeroyok, pencuri
aktivitas (hukum)	digelandang, dibekuk
obat	narkotika, sabu
peristiwa criminal	pencurian, perampokan

**Tabel 23: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Yogyakarta**

Sleman	
Kategori Semantik	Kolokasi
tempat	Seyegan, Muntilan, Hargobinangun, Pakem, Deresan, Condongcatur, Kasuran, Semarang, Magelang
lembaga	lembaga pemasyarakatan, mapolres
aktivitas criminal	nyabu, gelapkan, bunuh, dirampok, menghisap
keadaan	diborgol, mendekam



bahan kimia	boraks
kelompok (kriminal)	sindikatan
peristiwa	penemuan, penangkapan
aktivitas	ditangkap
obat-obatan	narkoba

**Tabel 24: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Sleman**

Kulon Progo	
Kategori Semantik	Kolokasi
tempat	Tugu Brosot, Hargowilis, Terbah
lembaga	satresnarkoba, satnarkoba
aktivitas kriminal	gasak, dibobol, tabrak, dinodai, dianiaya
peristiwa	penggrebegan
orang (kriminal)	pencuri
keadaan	meringkuk
obat-obatan	borak
peristiwa kekerasan	pengeroyokan

**Tabel 25: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten KulonProgo**

Gunungkidul	
Kategori Semantik	Kolokasi
tempat	wonosari, Gunungkidul
peristiwa investigasi	pengusutan
obat-obatan	pil koplo, sabu, narkoba
aktivitas criminal	judi

**Tabel 26: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Gunungkidul**

Berdasarkan tabel kategori semantik dan kolokasi mengenai lima daerah di atas, ditemukan bahwa kriminalitas paling tinggi yang terjadi di daerah-daerah tersebut berkaitan dengan narkoba. Hal tersebut terlihat pada kolokasi yang terdapat pada empat daerah di

Yogyakarta, yaitu Bantul, Yogyakarta, Sleman, dan Gunung Kidul. Beberapa kolokasi dari keempat daerah tersebut berkaitan dengan obat-obatan, seperti narkoba, pil koplo, dan sabu.

Tindakan kriminalitas yang paling banyak terjadi di Yogyakarta. Hal ini terlihat dari kolokasi yang berkaitan tidak hanya mengenai narkoba, tetapi juga kekerasan dan pencurian. Kolokasi yang menandakan tindakan tersebut, seperti *penganiayaan*, *pengeroyokan*, dan *perampokan*.

Selain itu, persepsi masyarakat mengenai Bantul dan Sleman yang berkaitan dengan penipuan terbentuk dari pemberitaan mengenai boraks. Hal ini terlihat dari kolokasi kata *borak* yang menempel di kedua daerah tersebut. Jadi, persepsi masyarakat mengenai dua daerah tersebut bahwa keduanya terkenal dengan makanan yang mengandung boraks.

### Jawa Timur

Penulis memilih 3 daerah di Provinsi Jawa Timur yang disebutkan di dalam rubrik kriminal *Koranmemo.com*, yakni Nganjuk, Kediri, dan Mojokerto. Pemilihan daerah tersebut didasari oleh jumlah frekuensi yang paling besar yang muncul dalam pemberitaan pada media daring tersebut. Tabel di bawah ini berisi 3 daerah beserta kategori semantik dan kolokasinya.

Nganjuk	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	diduga, diperiksa, dirobuhkan, menghentikan, mengecam
lembaga	KPK, DPPKAD, pemda, DPRD
nama orang	H Wahyu Prijo Djatmiko, Taufiqurrahman, (Raditya Harya) Yuangga
nama tempat	mangundikaran
peristiwa	pelanggaran, pemberantasan, pemeriksaan, diperiksa, korupsi, pemanggilan

**Tabel 27: Kategori Semantik dan Kolokasi Kabupaten Nganjuk**

Kediri	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	cokok, diamankan, mengamankan

lembaga	mapolres, polres, satnarkoba
nama orang	Anwar Iskandar
orang	buser, pengedar
peristiwa	penyelidikan, operasi

**Tabel 28: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Kediri**

Mojokerto	
Kategori Semantik	Kolokasi
aktivitas	ditertibkan, melanggar, beroperasi
lembaga	LBH, pemkab, polsek, satpol
nama orang	Suharsono
orang	bupati
peristiwa	pemanfaatan
perizinan	IMB

**Tabel 29: Kategori Semantik dan Kolokasi Kota Mojokerto**

Berdasarkan tabel di atas, persepsi masyarakat yang akan terbentuk terhadap beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur beranekaragam. Persepsi yang akan terbentuk di Kabupaten Nganjuk adalah kasus korupsi. Hal tersebut ditandai oleh kolokasi kata yang muncul, yakni *korupsi* dan Komisi Pemberantasan Korupsi (*KPK*).

Sementara itu, kasus narkoba merupakan persepsi yang akan terbentuk pada masyarakat terhadap daerah Kediri. Hal itu dibuktikan oleh kemunculan kolokasi kata *pengedar*, *buser*, dan *satnarkoba*. Lalu, untuk wilayah Mojokerto, persepsi yang akan muncul pada masyarakat terkait perizinan. Kolokasi kata yang muncul pada pemberitaan di wilayah tersebut berupa *ditertibkan*, *beroperasi*, dan Izin Mendirikan Bangunan (*IMB*).

Tindak kriminal yang diberitakan dalam *Koranmemo* mengenai beberapa daerah di Jawa Timur dapat dikatakan sedikit. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti daerah tersebut aman dari tindak kriminal. Masyarakat tetap perlu waspada terhadap tindak kriminal yang dapat terjadi di lingkungannya.

## **Kesimpulan**

Penyebutan nama tempat di dalam rubrik kriminalitas dapat membentuk wacana di masyarakat mengenai tempat tersebut. Media berperan penting dalam membentuk citra mengenai tempat. Dalam pemberitaan di 5 media daring di Pulau Jawa dapat terlihat kolokasi-kolokasi kata yang berkaitan dengan kriminal. Kata-kata tersebut dapat membentuk citra diri mengenai tempat yang menjadi sumber pemberitaan sehingga terbentuk persepsi masyarakat mengenai tempat tersebut.

Pendekatan linguistik korpus dapat membantu melihat wacana kriminal yang terbentuk di setiap daerah berdasarkan pemberitaan di media. Hal ini berkaitan dengan kata-kata yang digunakan oleh media yang berkaitan dengan kriminal sehingga dapat membentuk wacana mengenai daerah tersebut. Karena penelitian ini berkaitan erat dengan nama tempat yang merupakan bagian dari toponimi, kajian toponimi dapat dilakukan interdisipliner dengan kajian wacana.

## **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik kriminal 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baker, P. (2005). *Public discourse of gay men*. London: Routledge.
- Baker, P. (2006). *Using corpora in discourse analysis*. London: Continuum.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Ahmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.